Jurnal Segeram
ISSN: 2986-898X
DOI: 10.56783/js.v5i01.348
Vol. 5 No 1 2025

JEJAK NATUNA DALAM CATATAN TIONGKOK KUNO ANALISIS HISTORIOGRAFIS ATAS CATATAN YIJING

Amirudin
Sekolah Tinggi Agama Islam Natuna
Email: amirudin.new@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menelusuri jejak historiografis Kepulauan Natuna dalam catatan Tiongkok kuno, terutama melalui karya pelancong dan biksu Buddhis Yijing (*I-Tsing*) dalam teks *Nan Hai Ji Gui Nei Fa Zhuan* yang ditulis pada abad ke-7 Masehi. Fokus utama kajian ini adalah mengidentifikasi kemungkinan penyebutan Natuna dalam transliterasi istilah "咀咀洲 (Da-da Zhou)" yang secara fonetik dan geografis menunjukkan kesesuaian dengan gugusan Pulau Natuna Besar (Bunguran). Melalui pendekatan filologis dan analisis geopolitik maritim, penelitian ini berupaya mengaitkan catatan perjalanan Yijing dengan konfigurasi jalur pelayaran kuno di Laut Cina Selatan serta implikasinya terhadap konstruksi identitas maritim Indonesia kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wilayah yang kini dikenal sebagai Natuna memiliki posisi strategis sebagai simpul pelayaran antara Sriwijaya, Semenanjung Melayu, dan pesisir selatan Tiongkok, serta berperan dalam jejaring dagang dan pertukaran budaya Asia Tenggara kuno. Secara konseptual, temuan ini memperkuat argumentasi historis atas kedaulatan Indonesia di Laut Natuna dan menegaskan pentingnya pengetahuan historis dalam strategi diplomasi maritim nasional.
Kata kunci*: Natuna, Yijing, Da-da Zhou, historiografi maritim, geopolitik Laut Cina Selatan*

Abstract

This study traces the historiographical footprint of the Natuna Islands in early Chinese records, particularly through the work of the Buddhist monk Yijing (*I-Tsing*) in his 7th-century text *Nan Hai Ji Gui Nei Fa Zhuan* ("Record of Buddhist Practices Sent Home from the Southern Seas"). The research aims to identify possible references to Natuna within the transliterated term "咀咀洲 (Da-da Zhou)," which phonologically and geographically aligns with the Natuna Besar (Bunguran) archipelago. Using a philological and maritime geopolitical approach, the study connects Yijing's travel notes with ancient navigation routes in the South China Sea and explores their implications for the construction of Indonesia's contemporary maritime identity. The findings suggest that the area known today as Natuna served as a pivotal maritime hub linking Sriwijaya, the Malay Peninsula, and the southern coast of China. Conceptually, this reinforces Indonesia's historical sovereignty in the Natuna Sea and highlights the enduring relevance of historical knowledge in shaping modern maritime diplomacy.
Keywords*:* Natuna, Yijing, Da-da Zhou, maritime historiography, South China Sea geopolitics

ISSN: 2986-898X
DOI: 10.56783/js.v5i01.348
Vol. 5 No 1 2025

Pendahuluan

Kepulauan Natuna, yang terletak di ujung utara perairan Indonesia, sering disebut sebagai "serambi Nusantara" di Laut Cina Selatan. Letaknya yang strategis di antara Semenanjung Melayu dan Kalimantan Barat menjadikannya simpul penting dalam sejarah pelayaran kuno Asia Tenggara. Namun demikian, eksistensi historis Natuna jarang menjadi fokus dalam studi historiografi maritim klasik, terutama yang berbasis sumber-sumber Tiongkok kuno.

Sejak masa Dinasti Tang (618–907 M), catatan Tiongkok telah mendokumentasikan rute pelayaran ke wilayah selatan yang mereka sebut *Nan Hai* (**南海**, Laut Selatan). Dalam teks-teks tersebut, beberapa pulau disebut dengan transliterasi fonetik yang kerap sulit diidentifikasi dengan nama-nama modern. Salah satu istilah yang muncul dalam karya Yijing adalah "呾呾洲 (Da-da Zhou)," yang secara literal berarti "pulau besar" atau "gugusan besar di selatan." Sejumlah ahli filologi berpendapat bahwa istilah ini dapat dikaitkan dengan wilayah Natuna berdasarkan kombinasi data linguistik, rute pelayaran, dan posisi geografis (Groeneveldt, 1880; Wolters, 1967; Manguin, 1993).

Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan ilmiah tersebut dengan menelaah ulang sumber primer Tiongkok klasik, khususnya catatan perjalanan Yijing, menggunakan pendekatan historiografis dan geopolitik maritim. Dengan menempatkan Natuna dalam konteks peradaban laut kuno Asia Tenggara, kajian ini juga berkontribusi pada pembentukan narasi identitas maritim Indonesia yang berakar pada kontinuitas sejarah.

Dalam konteks geopolitik modern, studi ini memiliki relevansi strategis. Natuna kini menjadi pusat perdebatan dalam isu batas maritim antara Indonesia dan Tiongkok, terutama terkait klaim sepihak "Nine-Dash Line." Menggali kembali jejak Natuna dalam catatan kuno bukan semata untuk tujuan akademis, tetapi juga untuk memperkuat legitimasi historis dan kultural Indonesia di panggung regional Indo-Pasifik.

Tinjauan Pustaka

Kajian mengenai pelayaran Tiongkok di Asia Tenggara telah lama dilakukan oleh sinolog dan sejarawan kolonial seperti W.P. Groeneveldt (1880) dalam karyanya *Notes on the Malay*

ISSN: 2986-898X
DOI: 10.56783/js.v5i01.348
Vol. 5 No 1 2025

Archipelago and Malacca Compiled from Chinese Sources, yang menegaskan bahwa catatan Dinasti Tang dan Song merupakan sumber paling awal tentang jaringan perdagangan laut Asia Tenggara.

Wolters (1967) melalui *Early Indonesian Commerce* mengemukakan konsep "Nusantara sebagai ruang sirkulasi," menempatkan kepulauan ini sebagai simpul perdagangan antarregional. Pandangan ini diperkuat oleh Manguin (1993), yang memperkenalkan konsep *maritime cultural landscape*, yakni pemahaman bahwa laut bukanlah pemisah, tetapi penghubung peradaban.

Catatan Yijing sendiri telah menjadi objek studi mendalam dalam sinologi modern. Terjemahan Inggris klasik oleh Takakusu (1896) berjudul *A Record of the Buddhist Religion as Practised in India and the Malay Archipelago* menjadi sumber penting dalam memahami terminologi geografis dalam teks aslinya. Di sisi lain, Wang Gungwu (1958) dan Wade (2005) menafsirkan catatan pelayaran Tiongkok sebagai bukti keterlibatan aktif dunia Melayu dalam ekonomi global awal.

Penelitian lebih mutakhir seperti oleh Andaya (2017) dan Li Tana (1998) menekankan peran kawasan seperti Johor, Kedah, dan Kalimantan sebagai simpul dalam jaringan perdagangan Laut Cina Selatan. Dalam konteks ini, Natuna secara geografis berada di tengah jalur pelayaran yang menghubungkan Sriwijaya di barat dengan pesisir Fujian dan Guangdong di utara.

Dengan demikian, secara historiografis, Natuna dapat diposisikan sebagai bagian dari "Sabuk Maritim Asia Tenggara," yang tidak hanya berfungsi ekonomis, tetapi juga kultural dan spiritual.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode filologis dan geopolitik maritim.

Sumber primer utama adalah teks *Nan Hai Ji Gui Nei Fa Zhuan* karya Yijing dalam edisi CBETA (Chinese Buddhist Electronic Text Association) dan terjemahan Takakusu (1896). Sumber sekunder mencakup karya Groeneveldt (1880), Wolters (1967), Manguin (1993), dan Andaya (2017).

Analisis dilakukan dalam tiga tahap utama:

a. Analisis Filologis menelusuri kata kunci "呾呾洲 (Da-da Zhou)" dan istilah geografis lain seperti *He-ling Zhou* (Kedah) dan *Mo-lo-yu Zhou* (Melayu) untuk melihat urutan spasialnya.

ISSN: 2986-898X
DOI: 10.56783/js.v5i01.348
Vol. 5 No 1 2025

b. Analisis Geopolitik mengaitkan posisi Natuna dalam konteks jaringan pelayaran kuno dan implikasinya terhadap batas maritim modern Indonesia.
c. Hermeneutika Historiografis menafsirkan makna historis teks bukan sebagai laporan geografis semata, tetapi sebagai konstruksi epistemik peradaban maritim Asia.

Pendekatan multidisipliner ini memungkinkan peneliti memahami keterkaitan antara naskah klasik dan konteks geopolitik kontemporer.

Hasil dan Pembahasan

a. Analisis linguistik dan filologis teks *Da-da Zhou*

Dalam teks Yijing disebutkan:

> “從西數之，有婆魯師洲；末羅遊洲；莫訶信洲；訶陵洲；呾呾洲；盆盆洲；婆里洲……又有小洲，不能具錄也。”
>
> (Dihitung dari barat: terdapat Pulau Po-lu-shi, Pulau Mo-lo-yu, Pulau Mo-he-hsin, Pulau He-ling, Pulau Da-da, Pulau Pen-pen, Pulau Po-li, dan masih banyak pulau kecil yang tidak dapat dicatat semuanya.)

Urutan ini menempatkan *Da-da Zhou* di antara *He-ling* (Jambi/Kedah) dan *Pen-pen* (Bangka/Belitung), yang secara geografis sepadan dengan posisi Natuna di antara dua jalur tersebut.

Dalam dialek Minnan (Hokkien), karakter 大 (*dà*) dibaca *toā* (toa) — mirip bunyi “Toa” pada *Nan Toa*. Kata ini secara literal berarti “pulau besar di selatan.” Proses fonetik dan adaptasi lokal kemungkinan menghasilkan sebutan “Natuna” dari *Nan-Toa* atau *Nantoa*.

Filolog Groeneveldt (1880) dan sinolog modern seperti Liang Liji (2009) menegaskan bahwa transliterasi geografis Cina sering mengalami distorsi bunyi akibat adaptasi fonetik lintas bahasa. Oleh karena itu, identifikasi *Da-da Zhou* dengan Natuna dapat dianggap plausibel secara fonetik dan geografis, meski tidak definitif.

b. Rekonstruksi rute pelayaran Yijing

Rute Yijing (671–695 M) dimulai dari Guangzhou menuju Srivijaya melalui gugusan pulau di Laut Cina Selatan. Berdasarkan naskah dan peta pelayaran modern, jalur tersebut mencakup titik-titik berikut:

ISSN: 2986-898X
DOI: 10.56783/js.v5i01.348
Vol. 5 No 1 2025

Guangzhou → Champa → Anambas–Natuna (*Da-da Zhou*) → Melayu (Jambi) → Srivijaya (Palembang).

Secara navigasional, Natuna merupakan satu-satunya pelabuhan alami di jalur tengah Laut Cina Selatan yang memungkinkan kapal kuno berlabuh untuk mengisi perbekalan. Posisi ini memperkuat dugaan bahwa gugusan tersebut telah dikenal oleh pelaut Tiongkok abad ke-7.

Peta rekonstruksi rute Yijing menunjukkan bahwa *Da-da Zhou* terletak tepat di lintasan pelayaran utama yang kini dikenal sebagai "jalur Natuna–Karimata." Dalam konteks ini, Natuna bukan sekadar titik geografis, melainkan simpul interaksi peradaban maritim Nusantara–Tiongkok.

c. Relevansi historiografis dan geopolitik

Catatan kuno Tiongkok tidak hanya bersifat geografis, melainkan juga epistemologis—cara Tiongkok memahami "yang lain" (*the southern world*). Dengan menelusuri *Da-da Zhou* sebagai representasi wilayah selatan yang makmur dan berperadaban, kita menemukan fondasi bagi pandangan Tiongkok terhadap Nusantara.

Dalam geopolitik modern, hal ini memiliki makna ganda. Pertama, secara historis Indonesia dapat menegaskan bahwa Natuna telah dikenal sebagai entitas mandiri dalam jaringan pelayaran sejak abad ke-7, jauh sebelum konsep negara modern muncul. Kedua, dalam diplomasi maritim kontemporer, fakta historiografis ini dapat menjadi dasar kultural dalam membangun posisi tawar Indonesia di Laut Cina Selatan, khususnya terhadap klaim "Nine-Dash Line".

Konsep *maritime heritage diplomacy* (Andaya, 2017) menekankan bahwa sejarah bukan hanya narasi masa lalu, tetapi juga instrumen legitimasi masa kini. Dalam konteks ini, pengetahuan tentang Yijing dan Natuna dapat berperan sebagai *soft power* diplomatik Indonesia.

d. Identitas maritim Indonesia dan diplomasi perbatasan

Identitas maritim Indonesia tidak dapat dilepaskan dari sejarah panjang interaksi dengan dunia luar melalui laut. Natuna merupakan cerminan kontinuitas peradaban maritim Nusantara yang terbuka, dinamis, dan religius. Pada masa Yijing, wilayah ini menjadi lintasan bukan hanya perdagangan,

ISSN: 2986-898X
DOI: 10.56783/js.v5i01.348
Vol. 5 No 1 2025

tetapi juga transmisi ajaran Buddhis dari India menuju Asia Timur.

Dengan demikian, Natuna memiliki dua makna: (1) simbol kontinuitas sejarah pelayaran, dan (2) representasi kedaulatan budaya maritim Indonesia. Dalam konteks perbatasan, diplomasi Indonesia perlu menonjolkan aspek historis ini untuk mengimbangi pendekatan klaim teritorial yang bersifat legalistik dari negara lain.

Kesimpulan

Analisis terhadap catatan Yijing menunjukkan bahwa istilah *Da-da Zhou* berpotensi besar merujuk pada wilayah yang kini dikenal sebagai Kepulauan Natuna. Berdasarkan urutan geografis, rekonstruksi fonetik, dan bukti historiografis, wilayah ini berfungsi sebagai simpul pelayaran strategis antara Sriwijaya, Melayu, dan pesisir selatan Tiongkok.

Secara akademik, penelitian ini memperluas horizon historiografi maritim Indonesia dengan menempatkan Natuna bukan sekadar sebagai wilayah perbatasan modern, tetapi sebagai bagian integral dari sejarah peradaban laut Asia Tenggara. Secara geopolitik, kajian ini menegaskan bahwa pemahaman historis dapat menjadi dasar epistemologis dalam memperkuat diplomasi kedaulatan Indonesia di Laut Cina Selatan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Natuna atas dukungan moral dan akademik dalam penyusunan penelitian ini. Apresiasi juga disampaikan kepada para rekan sejawat di bidang sejarah dan studi maritim yang memberikan masukan berharga dalam proses telaah naskah.

Daftar Rujukan

Andaya, L. Y. (2017). *Ocean of Trade: South China Sea Networks and the Colonial State in Eighteenth-Century Kedah.* NUS Press.

Chaudhuri, K. N. (1985). *The Trading* World *of Asia and the English East India Company, 1660–1760.* Cambridge University Press.

Groeneveldt, W. P. (1880). *Notes on the Malay Archipelago and Malacca Compiled from Chinese Sources.* Batavia: The Dutch Asiatic Society.

Guillot, C., & Kalus, L. (2008). *Les débuts de l'Islam en Indonésie.* Archipel, 76.

Li *Tana*. (1998). *Nguyen Cochinchina: Southern Vietnam in the Seventeenth and Eighteenth Centuries.* Cornell University Press.

Manguin, P.-Y. (1993). *The Vanishing Jong: Insular Southeast Asian Fleets in Trade and War (15th–17th Century).* Singapore: ISEAS.

ISSN: 2986-898X
DOI: 10.56783/js.v5i01.348
Vol. 5 No 1 2025

Miksic, J. N. (2013). *Singapore and the Silk Road of the Sea, 1300–1800.* NUS Press.

Reid, A. (1993). *Southeast Asia in the Age of Commerce, 1450–1680.* Yale University Press.

Su, J. (2018). Maritime Frontiers and the Chinese Perception of Southeast Asia. *Journal of Chinese Overseas*, 14(2), 189–214.

Takakusu, J. (1896). *A Record of the Buddhist Religion as Practised in India and the Malay Archipelago.* Oxford: Clarendon Press.

Wade, G. (2005). The Zheng He Voyages: A Reassessment. *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society*, 78(1), 37–58.

Wang, G. (1958). The Nanhai Trade: A Study of the Early History of Chinese Trade in the South China Sea. *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society*, 31(2), 1–135.

Wolters, O. W. (1967). *Early* Indonesian *Commerce: A Study of the Origins of Śrīvijaya.* Cornell University Press.